

HUBUNGAN ANTARA *NEGATIVE EMOTIONAL STATE* DENGAN RESILIENSI PADA WARGA BINAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KEDUNGPANE SEMARANG

Tsara Firdaus¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

tungfirdaus13@gmail.com

Abstrak

Kasus narkoba merupakan kasus terbesar di Indonesia, baik pengguna atau pengedar maupun bandar. Efek penggunaan narkoba dan tinggal di lapas menuntut warga binaan narkoba untuk memiliki kemampuan bertahan dan bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan yang disebut sebagai resiliensi. Kemampuan ini dapat digunakan sebagai upaya pencegahan memburuknya kondisi psikologis warga binaan narkoba berupa *negative emotional state* (depresi, kecemasan, stres). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *negative emotional state* dengan resiliensi pada warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane, Semarang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 880 warga binaan, sebanyak 211 warga binaan diambil untuk sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu DASS 21 (21 aitem dengan $\alpha = 0,916$) dan Skala Resiliensi (34 aitem dengan $\alpha = 0,889$). Hasil penelitian dengan analisis korelasional *Spearman's rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *negative emotional state* dengan resiliensi dengan $r_{xy} = -0,308$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya semakin rendah *negative emotional state* pada warga binaan narkoba maka resiliensi semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Temuan unik yang didapat yaitu *negative emotional state* pada warga binaan narkoba Lapas Kedungpane, Semarang berada pada taraf normal dimana penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kondisi lapas yang cukup menekan psikologis. Program mapenaling dan detoksifikasi membantu *negative emotional state* pada warga binaan narkoba berada pada taraf normal.

Kata Kunci : resiliensi, *negative emotional state*, warga binaan narkoba

Abstract

Narcotics cases are the biggest case in Indonesia both users and dealers. The effects of narcotics and incarceration require narcotics prisoners to have the ability to survive and revive after experiencing adversity which is called resilience. This ability could be used as prevention of worsening psychological condition of narcotics offender in the form of negative emotional state (depression, anxiety, stress). The aim of this study is to determine the relationship between the negative emotional state with resilience in narcotics prisoners of Lapas Kedungpane, Semarang. The population of this study amounted to 880 prisoners, 211 prisoners were taken for research sample with purposive sampling technique. Research instrument consist of two scale, DASS 21 (21 aitem with $\alpha = 0,916$) and Resilience scale (34 aitem with $\alpha = 0,889$). The result of the study using Spearman's rho correlational analyze showing that there is a significant negative relationship between negative emotional state and resilience with $r_{xy} = -0,308$ and $p = 0,000$ ($p < 0,01$), means that lower negative emotional state in narcotics prisoners are the higher resilience, and vice versa. The higher negative emotional state in narcotics prisoners the lower resilience. A unique finding was obtained a namely negative emotional state in narcotics prisoners of Lapas Kedugpane, Semarang was at a normal level where previous studies showing different result because the conditional of the prison is quite psychological. Mapenaling and detoxification programs help negative emotional state in narcotics prisoners are normal level.

Keywords : resilience, negative emotional state, narcotics prisoners

PENDAHULUAN

Kasus narkoba merupakan kasus terbesar yang terjadi di Indonesia. Peningkatan yang cukup signifikan setiap tahun menyebabkan Indonesia menempati peringkat keenam dunia sebagai negara pengonsumsi narkoba. Romadoni (2014) mengungkapkan bahwa terdapat 17.539 kasus

pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan 7,12% ke angka 18.788 kasus di tahun 2014. Tahun 2015, kasus kembali naik 13% dari angka dari tahun sebelumnya menjadi 21.230 kasus. Pelanggaran narkoba kembali naik 19,62% pada tahun 2016 menjadi 25.395 kasus (Maharani, 2016). Pernyataan mengenai peningkatan angka kasus pelanggaran narkoba dibenarkan oleh Kepala Jenderal Polisi Republik Indonesia, Tito Karnavian saat konferensi pada media (Movanita, 2016).

Narkoba umumnya digunakan sebagai obat analgesik (anti rasa sakit), antitusif (mengurangi batuk), antipasmodik (mengurangi rasa mual dan muntah), dan pramedikasi anestesi praktek kedokteran (Maslim, dalam Ardani, Rahayu & Sholichatun, 2007). Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa narkoba masih disalahgunakan dan penyebarannya dapat dilakukan secara bebas dan ilegal (Affan, 2018). Keberhasilan aparat penegak hukum dalam mengungkap penyelundupan narkoba hingga saat ini baru sekitar 10%. Aparat penegakan hukum terus melakukan upaya untuk mengurangi angka peningkatan kasus narkoba di Indonesia dengan pemberlakuan sanksi pidana oleh lembaga-lembaga terkait yang mengharuskan pelaku tinggal di lembaga pemasyarakatan (lapas) dalam kurun waktu tertentu sebagai narapidana (UU RI No. 12 Tahun 1995 pasal 7 ayat 1 tentang Pemasyarakatan). Narapidana yang sudah tinggal dan mendapatkan pembinaan di lapas nantinya disebut sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan individu secara terus menerus, pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja susunan syaraf pusat atau otak. Bagian otak yang bertugas menyerap sensasi kesenangan pada setiap individu mengalami kerusakan fungsi akibat penggunaan narkoba sebelumnya (Amriel, 2008). Penggunaan narkoba jangka panjang menimbulkan kerusakan psikologis, fisik, dan gangguan fungsi sosial berupa mudah lelah, lemas, kurang bersemangat, penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, hilangnya rasa sakit dan nyeri pada bagian tertentu, gangguan kecemasan, dan gangguan *mood* (Grant, dalam Halgin & Whitbourne, 2010; Hairina & Komalasari, 2017).

Hasil wawancara terhadap Fajar Shodiq, S.H., selaku humas Lapas Kedungpane, Semarang dapat disimpulkan bahwa berstatus sebagai warga binaan narkoba bukan perkara yang mudah. Warga binaan narkoba tidak hanya dihadapkan pada keharusan penyesuaian diri saja, melainkan mengikuti rangkaian prosedur seperti penahanan, penyidikan, dan persidangan dengan kondisi psikologis yang tidak stabil. Handayani dan Fitri (2014) menguatkan pernyataan mengenai kondisi yang umumnya terjadi di dalam lapas berupa kecemasan, kebosanan, ketidaknyaman, keterasingan, dan situasi menekan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Sejalan dengan penelitian Handayani dan Fitri (2014), penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Murhan, dan Purwati (2014) memberikan gambaran kondisi warga binaan narkoba umumnya mengalami ketidaknyaman di lingkungan baru dan kebosanan pada suasana di lapas.

Warga binaan narkoba harus menjalani detoksifikasi untuk menghilangkan efek narkoba di dalam tubuh. Kondisi psikologis berbeda terjadi pada warga binaan narkoba karena adanya periode adaptasi setelah proses pemberhentian penggunaan narkoba (*substance withdrawal*). Munculnya periode ini menyebabkan perubahan pada fisik dan psikologis warga binaan narkoba berupa tingkat kesadaran yang rendah, kemampuan penyerapan informasi yang tidak maksimal, penurunan daya konsentrasi, keterpurukan pada kondisi fisik, dan munculnya sifat *over reactive* serta *over productive* sebagai konsekuensi penggunaan narkoba berkepanjangan (Kristianingsih, 2009; Halgin & Whitbourne, 2010; Hairina & Komalasari, 2017). Kondisi ini memberikan kekhasan pada warga binaan narkoba sehingga dibutuhkan kemampuan dan pendampingan khusus untuk mengatasi kompleksnya permasalahan yang dialami.

Warga binaan narkotika membutuhkan kemampuan dalam memaknai hal positif sebagai upaya untuk bertahan pada kondisi menekan dalam lapas yang disebut sebagai resiliensi. Resiliensi digunakan untuk menghadapi tantangan guna mendapatkan hasil positif dengan kualitas yang baik pada masalah yang menekan sehingga individu dapat beradaptasi ke kondisi semula (Revich & Shatte, 2002; Fletcher & Sarkar, 2013). Rutter (2007) menambahkan bahwa resiliensi merupakan adaptasi positif yang dilakukan individu ketika mengalami masa-masa sukar, dalam hal ini pemenjaraan dan rehabilitasi. Warga binaan narkotika diharapkan dapat mengikuti prosedur kegiatan sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam lapas. Bentuk adaptasi positif yang dilakukan oleh individu yang resilien dapat dilihat melalui hasil positif setelah individu menghadapi suatu ancaman yang serius (Masten dalam Embury & Saklofske, 2013). Resiliensi juga dapat digambarkan melalui pemaknaan tekanan atau tantangan hidup yang telah dialami oleh warga binaan narkotika selama proses pembinaan.

Resiliensi dapat terbentuk melalui cara individu memaknai pengalaman emosi yang didapat selama hidup (Fredrickson, 2000). Munculnya berbagai macam emosi dan kondisi menekan di Lapas Kedungpane, Semarang disampaikan oleh warga binaan narkotika pada saat wawancara. Emosi positif merupakan perasaan senang dan bahagia yang dirasakan individu atas peristiwa atau kejadian yang dialami (Tugade, Fredrickson, & Barret, 2004). Emosi positif dibutuhkan warga binaan narkotika untuk menghadapi permasalahan setiap harinya (Adries, 2011). Melalui pengalaman emosi positif, individu lebih mudah menjalani kehidupan menekan di lapas karena warga binaan narkotika dapat memandang permasalahan bukan lagi sebagai beban melainkan proses perjalanan hidup yang baik dan positif. Pemaknaan pada pengalaman emosi positif yang dilalui individu akan membantunya membentuk individu yang resilien (Fredrickson, dalam Snyder & Lopez, 2002).

Tugade dan Fredrickson (2002) berpendapat bahwa resiliensi dapat dibentuk melalui pembentukan pikiran positif dan emosi positif. Lapas Kedungpane, Semarang memberikan berbagai macam kegiatan bagi warga binaan narkotika saat pembinaan untuk bekal menjalani kehidupan dalam lapas dan diharapkan dapat digunakan setelah bergabung kembali ke masyarakat. Batty dan Ferrel (dalam Tugade, Fredrickson & Barret, 2004) menambahkan emosi positif dipengaruhi oleh karakteristik individu, *preexisting mood*, dan reaksi individu saat berhadapan dengan lingkungan sekitar. Bentuk adaptasi positif yang mampu dilakukan oleh individu pada lingkungan tertentu membantu terbentuknya resiliensi.

Emosi positif berhubungan kuat dengan resiliensi sehingga dapat digunakan untuk melakukan koping atas permasalahan yang dialami (Fredrickson, 2002). Individu yang mampu mengelola emosi positif berdasarkan pengalaman emosi positif yang dialami mendorong individu untuk lebih resilien (Fredrickson, 2002). Emosi positif memainkan peran dalam peningkatan koping untuk menghadapi pengalaman negatif sehingga dapat digunakan untuk pembentukan kualitas diri, melalui pengalaman emosi positif. Berdasarkan pengalaman emosi positif, individu dapat memperbaiki diri menjadi lebih kreatif, berpengetahuan luas, resilien, memiliki integrasi sosial yang baik, dan memiliki kesehatan yang baik (Fredrickson, dalam Snyder & Lopez, 2002).

Hal berbeda ditunjukkan pada individu yang cenderung memiliki emosi negatif. Individu yang tidak mampu mengelola emosi positif cenderung berada pada *negative emotional state*. *Negative emotional state* merupakan kondisi emosi negatif yang dialami oleh individu. Watson (dalam King, 2010) menjelaskan bahwa *negative emotional state* yaitu keadaan emosi-emosi negatif berupa kecemasan, marah, rasa bersalah, dan kesedihan. Lovibond dan Lovibond (1995) berpendapat adanya tiga emosi dasar pembentuk *negative emotional state* yaitu depresi, kecemasan, dan stres. Tingkatan *negative emotional state* tergantung pada stimulus dan kemampuan koping yang dimiliki individu. Kesulitan individu dalam mengelola diri pada

situasi-situasi menekan di lapas dan efek penggunaan narkoba akan memperparah *negative emotional state*.

Kecenderungan *negative emotional state* yang tinggi, menyebabkan individu mengalami gangguan pada fungsi fisik, psikologis, dan kognitif individu termasuk *atensi* dan konsentrasi (Dawood, Ghadeer, Mitsu, Almutary, & Alenezi, 2016; Shankar & Park, 2016). Pengalaman kurang menyenangkan yang terjadi pada individu juga berkontribusi mengakibatkan reaksi atas hasil suatu kejadian yang bersifat negatif (Feldman, 2012). *Negative emotional state* menyebabkan denyut jantung menjadi cepat, ekspresi wajah murung, dan perubahan pada suasana hati (King, 2010). Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan perubahan suasana hati dan emosi yang tidak segera dikelola dengan baik nantinya menimbulkan terjadinya stres yang berkepanjangan. Warga binaan narkoba yang tidak mampu mengelola emosinya akan mengalami stres, bahkan depresi.

Kecemasan menghadapi masa depan yang belum jelas menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan pada keyakinan menjalani masa sulit dan ketidakmampuan penyesuaian diri dengan lingkungan lapas (Andriawati, 2012). Awalnya kecemasan merupakan hal wajar sebagai respon pada ancaman atau tekanan yang dialami. Kecemasan menjadi tidak wajar apabila kapasitas yang dimunculkan berlebihan dan tidak sesuai dengan besarnya ancaman yang datang (Nevid, Rathus & Greene, 2006). Lovibond dan Lovibond (1995) menegaskan, individu yang memiliki stres cukup tinggi, mengalami kesulitan dalam mengelola stres yang datang. Stres yang muncul sebagai akibat dari tekanan yang tidak mampu dikelola dengan baik memberikan kontribusi permasalahan psikologis yang lebih parah. Stres negatif (*distress*) psikologis yang dialami warga binaan narkoba secara langsung atau tidak langsung akhirnya mempengaruhi kesehatan fisik dan kondisi mentalnya (Azzahra, 2017).

Warga binaan sebelumnya akan mengalami depresi, hidup dalam ketidakpuasan, kecemasan, rasa bersalah, kehilangan kepribadian, kehilangan kebebasan untuk berekspresi dan berkomunikasi, stres, kehilangan semangat untuk hidup, munculnya gangguan suasana hati seperti *dysthymia*, dan munculnya dan pemikiran negatif lainnya dalam menghadapi kenyataan kehidupan di lapas (Devi, 2015; Pratama, 2016; Yi, Turney & Wildeman, 2016). Kondisi yang kurang menyenangkan yang umumnya dialami warga binaan menimbulkan kelanjutan kondisi terparah yaitu ide untuk bunuh diri (Fazel & Danesh, 2002). Perlu diwaspadai juga bahwa kondisi menekan berupa kecemasan dan depresi yang tidak tertangani dapat menyebabkan keinginan untuk bunuh diri yang tinggi di lapas (Palmer & Connelly, 2005; Lohner & Konrad, 2007). Keadaan menekan yang dialami ini sangat rentan terjadi pada warga binaan narkoba dikarenakan pada situasi tertentu warga binaan narkoba kesulitan mengenali emosi dirinya sehingga peluang untuk mengalami kondisi terparah sangat memungkinkan. Utami dan Pratiwi (2011) menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa sebagian besar penghuni lapas akan mengalami depresi, baik itu ringan, sedang, maupun tinggi. Depresi yang dialami disebabkan karena kesepian, keterasingan, ketidaksiapan menerima kenyataan, dan masalah keluarga. Munculnya masalah yang terus menekan ditambah kesepian yang dialami berkontribusi besar terhadap permasalahan yang terjadi selama di lapas (Nur & Shanti, 2010).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang dengan jumlah 880 orang. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 211 orang. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang telah direncanakan (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala yaitu DASS 21 (21 aitem valid dengan $\alpha = 0,916$) untuk mengukur *negative emotional state* yang disusun berdasarkan dimensi menurut Lovibond dan Lovibond (1995) yang sudah tervalidasi oleh Damanik (2014), yaitu depresi, kecemasan, dan stres. Skala resiliensi (34 aitem dengan $\alpha = 0,889$) disusun berdasarkan aspek menurut Reivich dan Shatte (2002), yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas yang kemudian dilanjutkan pada uji hipotesis. Analisis data untuk uji hipotesis penelitian menggunakan analisis statistik non parametrik *Spearman's rho* dengan SPSS versi 23.0, dikarenakan salah satu pengujian asumsi tidak terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian uji korelasi dengan *Spearman's rho* menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Nilai $r_{xy} = -0,308$ dengan $p=0,000$ menunjukkan adanya hubungan negatif antara *negative emotional state* dengan resiliensi pada warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang. Hasil ini artinya semakin tinggi *negative emotional state* pada warga binaan narkoba maka resiliensinya semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Warga binaan narkoba dengan *negative emotional state* yang semakin rendah maka resiliensinya semakin tinggi.

Hubungan negatif yang terjadi antara kondisi psikologis dengan resiliensi digambarkan oleh Tugade, Fredrickson, dan Barret (2004) terjadi karena individu mengalami emosi negatif yang dominan dibandingkan emosi positif. Fredrickson (dalam Snyder & Lopez, 2002) menambahkan bahwa individu dengan emosi positif dapat memandang permasalahan sebagai proses perjalanan hidup yang baik dan positif. Pemaknaan pada pengalaman emosi positif yang dialami individu membantu terbentuknya individu yang resilien. Emosi positif memainkan peran pada peningkatan coping individu guna pembentukan kualitas diri untuk menghadapi pengalaman negatif. Hal berbeda ditunjukkan pada individu yang tidak resilien. Individu yang tidak resilien lebih didominasi oleh emosi negatif yang ada. Pengalaman emosi negatif yang dialaminya menjauhkan individu dari resiliensi.

Devi (2015) menggambarkan resiliensi dipandang sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh warga binaan untuk tetap bertahan dengan keadaan yang dialami di dalam lapas. Individu mampu mengintrospeksi diri, mawas diri atau berhati-hati dalam menemukan tujuan hidup, memiliki hubungan sosial yang baik, mampu mengatur dan mengekspresikan emosi yang dirasakan, dan menjalani kehidupan tanpa beban. Warga binaan narkoba yang resilien cenderung senang, bersemangat, dan memiliki harapan hidup yang baik untuk ke depan setelah keluar dari lapas. Kondisi tersebut sempat disampaikan oleh beberapa warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang pada saat dilakukan wawancara. Warga binaan narkoba mampu mengekspresikan emosi yang dialami dan menceritakan perasaan kepada warga binaan lain dengan cara berkumpul di pendopo maupun bercerita secara personal kepada psikolog di Lapas Kedungpane, Semarang. Everall, Altrows, dan Paulson (2006) menambahkan bahwa individu yang resilien sudah mampu menyampaikan sesuatu dan berkomunikasi baik dengan orang lain.

Resiliensi yang dimiliki oleh warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang berada pada taraf tinggi yaitu sebanyak 107 orang (50,71%), sisanya berada pada taraf sangat tinggi sebanyak 98 orang (46,445%), dan rendah sebanyak 6 orang (2,843%). Resiliensi terbentuk ketika individu bersedia dengan lapang dada menerima segala keputusan dalam hidup, bertahan dalam keadaan terpuruk, dan mampu bangkit kembali pada keadaan sebelum keterpurukan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi pada warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane,

Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adanya penerimaan diri, dukungan keluarga, dan dukungan sosial. Hal ini disampaikan oleh salah satu warga binaan narkotika dan salah satu wali pemasyarakatan Lapas Kedungpane, Semarang saat dilakukannya wawancara dengan peneliti. Menerima peristiwa yang sudah menjadi jalan hidup membantu warga binaan narkotika untuk senantiasa bersyukur dengan kehidupan di Lapas Kedungpane, Semarang. Rasa syukur yang dilakukan oleh warga binaan narkotika terbentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberikan oleh pihak lapas dengan tujuan untuk menerima segala kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan peristiwa dalam hidup.

Resiliensi yang dimiliki warga binaan narkotika Lapas Kedungpane, Semarang juga didukung oleh dukungan keluarga. Momentum kunjungan atau besuk sengaja dimanfaatkan warga binaan narkotika untuk bertemu dengan istri, anak, maupun saudar-saudaranya guna melepas rindu, bercengkerama, pemberian nasehat, serta penguatan positif pada warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang agar sabar dan ikhlas menjalani kehidupan di lapas. Keterlibatan keluarga saat kunjungan ditambah dukungan dari teman-teman di lapas, petugas atau wali pemasyarakatan, dan psikolog juga cukup memberikan kontribusi pembentukan resiliensi pada warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang. Penelitian Lander (2012) menjelaskan bahwa kunjungan keluarga kepada warga binaan dapat dijadikan tolak ukur adanya hubungan baik keluarga dengan warga binaan, sehingga adanya rasa memiliki dapat dijadikan sebagai bentuk dukungan. Warga binaan narkotika yang mendapatkan dukungan baik oleh keluarga dan masyarakat memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan melihat banyaknya dukungan sosial yang diterima dan dirasakan oleh warga binaan narkotika (Raisa & Ediati, 2016; Grotberg, dalam Iskandar, 2017).

Resiliensi dapat dibentuk oleh kondisi emosional yang baik pada warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang. Warga binaan narkotika yang memiliki kondisi emosional yang stabil mampu mengembalikan kondisi psikologisnya yang sempat jatuh akibat keterpurukan, sehingga terbentuk individu yang resilien (Reivich & Shatte, 2002). *Negative emotional state* pada warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang berada pada kategori normal. Mayoritas *negative emotional state* yang berada pada kategori normal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewi dan Sudarji (2015) pada narapidana wanita di Lapas Wanita Kelas IIA Tangerang bahwa kebahagiaan dapat terjadi di lapas dengan cara mensyukuri setiap kehidupan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kehidupan di lapas tidak selalu menunjukkan kondisi *distress* pada setiap penghuninya. Mayoritas warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang tidak merasakan *distress* ketika menjalani kegiatan di lapas. Catur Romadoni, S.Pd., selaku salah satu petugas di Lapas Kedungpane, Semarang menjelaskan bahwa warga binaan narkotika sudah diberikan banyak kegiatan dan program agar dapat mempersiapkan diri hidup di lapas dan masa depan. Program mapenaling yang dilakukan di awal pembinaan bertujuan untuk membantu warga binaan narkotika melakukan penyesuaian diri. Program detoksikasi dari lapas yang bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Semarang juga rutin dilakukan seminggu tiga kali bagi semua warga binaan narkotika, sehingga efek penggunaan narkotika di dalam tubuh akan berangsur-angsur hilang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dimensi *negative emotional state* pada warga binaan narkotika di Lapas Kedungpane, Semarang kontribusi depresi lebih dominan dibandingkan dengan kecemasan atau stres yang dialami. Sumbangan depresi terhadap resiliensi lebih besar bila dibandingkan dengan sumbangan kecemasan terhadap resiliensi, dan sumbangan stres terhadap resiliensi. Sumbangan depresi lebih besar dikarenakan lebih bersifat menekan daripada dimensi *negative emotional state* yang lain pada individu. Depresi lebih mudah muncul dan

dapat ditekan pada waktu tertentu. Berbeda dengan depresi, kecemasan dan stres yang dialami individu bergantung pada *stressor* yang datang dan pemaknaan pada tekanan yang dirasakan oleh individu (Lovibond & Lovibond, 1995).

Hasil pengujian daya beda *negative emotional state* berdasarkan vonis pidana yang diberikan pada warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. *Negative emotional state* dengan $p = 0,780$ menunjukkan tidak adanya perbedaan *negative emotional state* pada warga binaan narkoba yang diberikan vonis pidana ≤ 5 tahun maupun > 5 tahun. Hal ini dikarenakan warga binaan diberikan persamaan perlakuan dari lapas, baik yang baru masuk maupun yang sudah lama. Sementara untuk pengujian daya beda resiliensi berdasarkan vonis pidana yang diberikan, $p = 0,900$ yang artinya tidak ada perbedaan resiliensi pada warga binaan narkoba yang diberikan vonis pidana ≤ 5 tahun maupun > 5 tahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siswati dan Abdurrohman (2012) bahwa vonis pidana yang diberikan mempengaruhi stres yang dirasakan oleh warga binaan masyarakat sebesar 57,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, jenis kasus, latar belakang lingkungan sosial, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang sudah dibekali beberapa program dari pihak lapas untuk senantiasa menerima keputusan hidup sehingga terus bersemangat menjalani kehidupan. Program sosialisasi dan pendampingan melalui wali masyarakat cukup membantu warga binaan narkoba menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam Lapas Kedungpane, Semarang. Warga binaan narkoba juga diberikan kebebasan untuk bercengkerama, mengikuti setiap kegiatan sehingga rasa terkekang tidak dirasakan. Konsep masyarakat yang fleksibel dan berbasis kehidupan di masyarakat pada umumnya, membantu warga binaan narkoba terhindar dari stres, kecemasan, bahkan depresi.

Pengujian daya beda *negative emotional state* dengan resiliensi berdasarkan usia warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang juga dilakukan oleh peneliti. Hasil pengujian *negative emotional state* berdasarkan usia menunjukkan $p = 0,566$ yang artinya tidak terdapat perbedaan *negative emotional state* antara usia dewasa awal (18-40 tahun) dengan usia dewasa madya (41-60 tahun). Individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik tidak hanya terlihat dari usia melainkan pengalaman hidup yang pernah dialami sebelumnya. Hasil berbeda untuk pengujian daya beda resiliensi terhadap usia tergambar dengan $p = 0,049$ yang artinya ada perbedaan resiliensi pada warga binaan narkoba berdasarkan usia. Usia berpengaruh terhadap resiliensi yang dimiliki individu terutama di lapas karena kematangan dalam menghadapi masalah dapat terbentuk seiring pengalaman hidup yang dijalani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *negative emotional state* dengan resiliensi pada warga binaan narkoba di Lapas Kedungpane, Semarang. Semakin rendah *negative emotional state* yang dirasakan oleh warga binaan narkoba maka resiliensi semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi *negative emotional state* yang dirasakan oleh warga binaan narkoba maka resiliensi semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H. (2018, Februari 26). Mengapa 'banjir' narkoba di Indonesia terus meningkat? *BCC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43198966>
- Amriel, R.I. (2008). *Psikologi kaum muda pengguna narkoba*. Salemba Humanika

- Andriawati, S. (2012). *Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di lembaga pemasyarakatan wanita Malang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ardani, T.A., Rahayu, I.T., & Sholichatun, Y. (2007). *Psikologi klinis*. Penerbit Graha Ilmu
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap distress psikologi pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 80-96.
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung. (2016, Desember 5). 7 negara pengedar narkoba terbesar di dunia. *Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung*. <http://lampung.bnn.go.id/wp/2016/12/05/7-negara-pengedar-narkoba-terbesar-di-dunia/>
- Bangun, N.N. UU nomor 12 tahun 1995 (UU nomor 12 tahun 1995). *Scribd*. <https://www.scribd.com/document/367043404/UU-Nomor-12-Tahun-1995-UU-Nomor-12-Tahun-1995#download>
- Dawood, E., Ghadeer, H.A., Mitsu, R., Almutary, N., & Alenezi, B. (2016). Relationship between test anxiety and academic achievement among undergraduate nursing student. *Journal of Education and Practice*, 7 (2), 57-65.
- Damanik, E.D. (2014). *Pengujian reliabilitas, validitas, analisis aitem, dan pembuatan norma depression, anxiety and stress scale (DASS)*. Diunduh dari [http://eprints.lib.ui.ac.id/15253/1/94859%2DPengujian%20reliabilitas%2DFull%20Text%20\(T%2017892\).pdf](http://eprints.lib.ui.ac.id/15253/1/94859%2DPengujian%20reliabilitas%2DFull%20Text%20(T%2017892).pdf)
- Devi, R.R.P. (2015). *Resiliensi narapidana dewasa di lembaga pemasyarakatan klas IIA Sragen* [Naskah publikasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Embury, P.S., & Saklofske, D.H. (2013). *Resilience in children, adolescents, and adults- Translating research into practice*. Springer
- Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84(4), 461-470.
- Fazel, S., & Danesh, J. (2002). Serious mental disorder in 23000 prisoners: A systematic review of 62 surveys. *London and England Journal*, 359, 545-50.
- Feldman, R.S. (2012). *Pengantar psikologi* (10th ed.). Salemba Humanika
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological resilience: A review and critique of definitions, concepts, and theory. *European Psychologist*, 18, 12-23.
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi psikologis narapidana narkoba di lembaga pemasyarakatan narkoba klas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5 (1), 94-104.
- Halgin, R.P., & Whitbourne, S.K. (2010). *Psikologi abnormal: Perspektif klinis pada gangguan psikologis*. Salemba Humanika
- Handayani, P.K., & Fitri, M. (2014). Pemetaan problem-problem psikologis narapidana di Lapas Kelas II A Jember. *Insight*, 10(2), 159-171
- Iskandar, A.B. (2017). *Resiliensi mantan narapidana terhadap penolakan lingkungan* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- King, A.L. (2010). *Psikologi umum*. Salemba Humanika
- Kristianingsih, S.A. (2009). Pemaknaan pemenjaraan pada narapidana narkoba di rumah tahanan (rutan) Salatiga. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 1-15
- Lander, I. (2012). Towards the incorporations of forgiveness therapy in healing the complex trauma of parental. *Child Adolensn Social Work Journal*, 29, 1-19.
- Lewi, N., & Sudarji, S. (2015). Faktor-faktor pendukung kebahagiaan pada empat narapidana wanita di lapas wanita kelas IIA Tangerang. *Psibernetika*, 8(2), 118-137.
- Lohner, J., & Konrad, N. (2007). Risk factors for self-injurious behaviour in custody: Problems of definition and prediction. *International Journal of Prisoner Health*, 3(2), 135-161.
- Lovibond, P.F., & Lovibond, S.H. (1995). The structure of negative emotional state: Comparison of The Depression Anxiety Stress Scale (DASS) with The Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behavior Research and Therapy*, 33 (3), 335-343.

- Maharani, E. (2016, Maret 7). Kasus narkoba naik 13 persen pada 2015. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/03/07/o3n9ev335-kasus-narkoba-naik-13-persen-pada-2015>
- Movanita, A.N.K. (2016, Desember 28). Polri: Kejahatan narkoba meningkat 19.62 persen pada 2016. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com>2016/12/28>
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2006). *Psikologi abnormal jilid 1* (5th ed.). Penerbit Erlangga
- Nur, A.L., & Shanti, L.P. (2011). Kesepian pada narapidana LP Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang*, 1-10.
- Palmer, E.J., & Connelly, R. (2005). Depression, hopelessness, and suicide ideation among vulnerable prisoners. *Criminal Behavior and Mental Health*, 15(3), 164-70.
- Panjaitan, F.H., Murhan, A.M., & Purwati. (2014). Kecemasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Wayhui Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 122-128.
- Pratama, F.A. (2016). *Kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Sragen* [Naskah publikasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles: The resilience factor*. Broadway Books
- Romadoni, A. (2014, Desember 22). Polri: Kasus narkoba naik 7.12 % pada 2014, modus nikahi WNI. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/news/read/2151045/polri-kasus-narkoba-naik-712-pada-2014-modus-nikahi-wni>.
- Rutter, M. (2007). Resilience, competence, and coping. *Child Abuse and Neglected*, 31(3), 205-209.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons
- Shankar, N.L., & Park, C.L. (2016). Effects of stress on students physical and mental health and academic success. *International Journal of School & Educational Psychology*, 4(1), 5-9.
- Siswati, T.I., & Abdurrohman. (2009). Masa hukuman dan stress pada narapidana. *Proyeksi*, 4(2), 95-106
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Tugade, M.M., & Fredrickson, B.L. (2002). *Positive emotions and emotional intelligence: The wisdom of feelings*. Guilford
- Tugade, M.M., Fredrickson, B.L., & Barret, L.S. (2004). Psychological resilience and positive emotional granularity: Examining the benefits of positive emotions on coping and health. *J Pers*, 7(6), 1161–1190.
- Utami, R., & Pratiwi, M.M.S. (2011). Tingkat depresi pada narapidana wanita: Studi deskriptif pada narapidana lapas kelas II A Semarang. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 40-47
- Yi, Y., Turney, K., & Wildeman, C. (2016). Mental health among jail and prison inmates. *Mental Health and Wellbeing*, 11(4), 900-909.